

Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Penebusan Kembar Mayang Pada Pernikahan Adat Jawa Yang Masih Bertahan Di Desa Sidoarjo Kec. Tulangohula Kab. Gorontalo

Desi Inggrid F. Dwi Ayu¹, Tri Handayani Amaliah², Ronald S. Badu³

^{1,2,3} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik akuntansi dan biaya-biaya yang digunakan pada pelaksanaan tradisi penebusan Kembar Mayang pada pernikahan adat Jawa di Desa Sidoharjo. Penelitian ini menggunakan kerangka metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Interaksionalisme Simbolik. Penelitian ini berangkat dari fenomena pernikahan masyarakat Suku Jawa yang berada di Gorontalo dimana dalam pelaksanaan tradisinya memerlukan biaya yang dikeluarkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya biaya pengeluaran yang dikeluarkan untuk tradisi ini, diantaranya: 1) biaya adat, 2) biaya operasional. Biaya adat terdiri dari biaya penyediaan bahan dan biaya sajen. Biaya operasional terdiri dari biaya konsumsi dan biaya jasa perangkai. Semua simbol-simbol yang terdapat dalam Kembar Mayang merupakan keunikan dalam tradisi pernikahan Suku Jawa.

Kata Kunci : Praktik Akuntansi, Kembar Mayang, Pernikahan Adat Jawa

Copyright (c) 2023 Desi Inggrid F. Dwi Ayu

✉ Corresponding author :

Email Address : desiinggrid19@gmail.com, tri.handayani.amaliah@gmail.com,
ronaldoemitro@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan kegiatan pengidentifikasian pencatatan dan pengkomunikasian informasi akuntansi dari entitas terhadap pihak yang berkepentingan, yang dijadikan sebagai pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak yang memerlukan. (Kieso, 2008). Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa fungsi dari akuntansi adalah memberikan informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi dan diharapkan berguna sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan.

Selain digunakan pada perusahaan-perusahaan akuntansi juga memberikan sudut pandang yang berbeda pada aktivitas budaya, memberikan sudut pandang alternatif dalam melihat kemunculan dan peran akuntansi dalam kaitannya dengan akuntansi sosial dan budaya. (Dewi et al., 2022). Budaya merupakan suatu sistem, karena budaya adalah suatu paket perilaku yang terjadi terus menerus dan tidak memerlukan sistem lain untuk terus berfungsi.

Dimensi akuntansi yang berkaitan dengan kebudayaan adalah pengungkapan, yaitu adanya biaya yang timbul dari persembahan ritual adat yang dihasilkan oleh aktivitas perekonomian masyarakat, banyak orang yang mengatakan bahwa budaya (adat istiadat) bagaikan sebuah buku petunjuk yang mengatur dan mengendalikan tata kehidupan masyarakat dalam kegiatannya sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana praktik-praktik biaya yang terjadi pada pelaksanaan tradisi ini. Dengan demikian adat istiadat sangat penting untuk manusia dimanapun ia berada. Oleh karena itu, perlu ditindaklanjuti

dengan upaya-upaya konkrit agar adat istiadat tetap tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan perlu dilestarikan (Rusdi Sufi:2008).

Bagi masyarakat Suku Jawa pernikahan merupakan suatu prosesi yang sangat sakral, berdasarkan adat dan budaya pernikahan merupakan satu kesatuan penting dalam kehidupan, pernikahan dilakukan secara terhormat dan mengandung nilai sakral yang masih dilakukan secara turun temurun sampai dengan saat ini. Selain itu juga masyarakat Suku Jawa turut serta menggunakan benda tertentu yang memiliki makna atau digunakan sebagai simbol yang memiliki makna dan kaitan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam upacara pernikahan Suku Jawa atau disebut panggih penganten atau temu manten salah satu simbol yang digunakan adalah Kembar Mayang. Kembar Mayang atau biasa masyarakat menyebutnya Megar mayang atau gagar mayang, adalah salah satu unsur yang terdapat dalam upacara tradisional masyarakat suku Jawa, yang memiliki bentuk seperti rangkaian bunga yang batangnya terbuat dari *Debog* (batang pohon pisang). Batang tersebut dibalut dengan anyaman *Janur* (daun kelapa yang muda), yang dianyam menyerupai mahkota. Diatas kelopak tersebut ditancapkan daun-daunan seperti daun Beringin, daun Andong, daun Girang dan beberapa bunga hiasan lainnya. Pada puncak mahkota bunga diberi hiasan tiruan burung yang juga dibuat dari anyaman janur. Seperti namanya, kembar berarti dua sama persis dan mayang yang berarti bunga, maka Kembar Mayang dibuat dua buah. Upacara Tebus Kembar Mayang biasa dilakukan pada malam midodareni biasa juga disebut malam pengarip-arip, satu malam menjelang hari pernikahan. Seringkali nebus Kembar Mayang dilakukan pada waktu sekitar pukul 21.00 malam kegiatan atas hingga pukul 24.00 (Saputri & Adiningtyas, 2022).

Berdasarkan wawancara awal sebagaimana besar penduduk Sidoarjo yang mayoritasnya adalah suku Jawa, masih menggunakan upacara temu manten dengan menyertakan Kembar Mayang dalam prosesi pernikahannya, kemudian semakin sedikit yang memahami kembar mayang maka memungkinkan tradisi kembar mayang akan hilang pada generasi selanjutnya, catatan akuntansi pun turut berperan serta dalam upacara penebusan Kembar Mayang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik akuntansi pada tradisi penebusan kembar mayang. Kajian tentang praktik akuntansi pada konteks kebudayaan penting untuk dilakukan karena merupakan suatu upaya untuk melestarikan nilai-nilai akuntansi yang syarat dengan kearifan lokal. Kesadaran ini terangkat dari pemahaman bahwa hakikatnya setiap tempat memiliki versi akuntansinya sendiri, praktik akuntansi mencerminkan jati diri dari masyarakat setempat. (Kamayanti & Ahmar, 2019).

KAJIAN TEORI

Definisi Akuntansi dan Budaya

Akuntansi sebagaimana bagian dari ilmu sosial yang dibentuk oleh manusia, mempunyai keterkaitan dan pengaruh dari keberadaan manusia itu di dalam suatu kelompok masyarakat. Sehingga nilai-nilai dalam budaya masyarakat tersebut turut serta dalam mempengaruhi pembentukan karakter ilmu akuntansi. Dengan kata lain, akuntansi dibentuk oleh lingkungannya melalui interaksi sosial yang sangat kompleks (Sylvia, 2014). Tricker (1978) dalam Triuwono (2009) menyebutkan akuntansi adalah anak budaya masyarakat dimana akuntansi itu dipraktikkan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya akuntansi adalah produk sosial atau produk budaya yang diciptakan dari konsep-konsep pemikiran manusia yang pada dasarnya merupakan hasil dari perpaduan antara cipta, rasa dan karsa manusia. Lebih lanjut Hopwood (1994) dalam Wiyarni (2013) menjelaskan bahwa akuntansi bukan merupakan karunia yang secara otomatis menjadi sesuatu yang sangat signifikan sebagaimana tampak di mata publik saat ini.

Definisi Biaya

Hansen (2013:47) mendefinisikan biaya sebagai kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan dapat memberi manfaat

saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi. Pendapat lain dikemukakan Carter et al (2004:29) yang menerangkan biaya sebagai suatu nilai tukar prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat. Sedangkan biaya menurut Bustami et al (2009:7) adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Penebusan Kembar Mayang

Pada penebusan kembar mayang adalah adanya pesanan Kembar Mayang yang dibuat oleh perancang, maka sudah menjadi kewajiban bagi pengantin pria untuk menebus (membayar) pesanan tersebut. Penebusan Kembar Mayang dari perancang diwakili oleh wali pengantin pria. Kembar mayang di pesan oleh pengantin pria untuk memenuhi permintaan pengantin Wanita. Dalam proses penebusan terjadi tawar menawar antara wali pengantin pria dengan perancang Kembar mayang, hingga memperoleh harga yang pas untuk kedua belah pihak. Praktik tawar menawar merupakan tindakan yang telah menjadi kebiasaan antara penjual dan pembeli. Tindakan ini dengan sendirinya membangun pemahaman bersama diantara sesama anggota.

Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan teori yang menjelaskan terjadinya fenomena sosial, salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi manusia yang menggunakan makna tertentu dalam berinteraksi, simbol-simbol untuk berkomunikasi sehingga akan membuat manusia bereaksi atau melakukan suatu tindakan. Interaksi dapat berarti sebagai bagaian dari proses timbal balik yang menjadikan kelompok dipengaruhi oleh tingkah laku reaktif dari kelompok lain. Atau dengan kata lain seseorang dapat mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak baik secara kontak fisik langsung maupun tidak langsung (Haritz, 2020).

Tahapan penelitian pada interaksionisme simbolik biasanya peneliti melakukan tahapan sebagai berikut: menguraikan langkah observasi dalam penelitian interaksionisme simbolik, menentukan siapa aktor yang akan diteliti, proses wawancara, bagaimana suasana yang dibangun dan dirasakan pada suatu benda atau objek dalam situasi sosial, bagaimana interaksi awal terjadinya (kapan dan dimana para aktor yang menjadi objek penelitian berkumpul sekaligus berinteraksi, terdapat interaksi penting apa dalam komunikasi antar aktor penelitian). Interaksionisme simbolik bertujuan untuk berusaha memahami fenomena sosial masyarakat berdasarkan aktifitas dalam berinteraksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian Interaksionalisme Simbolik dikaryakan sebagai alat analisis penelitian ini. (Setiawan & Haryadi, 2019). Joel M Charron (1979) berpendapat pentingnya pemahaman terhadap simbol Ketika peneliti menggunakan pada teori interaksi simbolik. Objek dalam penelitian ini adalah praktik akuntansi pada penebusan Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Sidoarjo Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Objek penelitian ini secara khusus adalah praktik akuntansi dalam Tradisi Penebusan Kembar Mayang. subjek penelitian adalah masyarakat Jawa di Desa Sidoarjo Kecamatan tolangohula Kabupaten Gorontalo yang menggunakan Tradisi Tebus Kembar Mayang. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang untuk dijadikan informan utama dalam pengambilan data di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan metode analisis data menurut Miles and Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksional Simbolik Kembar Mayang pada Tradisi Pernikahan Suku Jawa

Hal ini sebagaimana pengamatan peneliti pada tanggal 24 Oktober 2023 menghadiri pernikahan yang dilakukan di Desa Sidoarjo Dusun Summersari peneliti menemukan hal yang benar-benar terjadi di lapangan. Dimana proses penebusan Kembar Mayang yang dijelaskan

oleh Bapak Sumaji sesuai dengan yang benar-benar terjadi di lapangan. Acara tradisi penebusan ini tidak banyak pihak yang terlibat, hanya dihadiri oleh pelaku penebusan dan pembuat Kembar Mayang, dan hanya beberapa orang saja yang menyaksikan, mengingat Ritual penebusan ini dilaksanakan pada waktu tengah malam bahkan hingga menjelang dini hari.

Pemahaman tentang arti makna kembar mayang dalam penelitian ini adalah Kembar Mayang melambangkan mekarnya Bunga yang maknanya adalah mengantarkan kepada kehidupan yang baru orang yang sudah berumah tangga didalam Masyarakat, sehingga Masyarakat dapat memetik bakti dan dharma dari kembar Mayang tersebut. Maka dari itu hal ini penting dan akan membuka wawasan bagi peneliti tentang begitu besarnya makna yang terkandung dalam kembar mayang sehingga akan menambah nilai positif dan pelestariannya. Adapun unsur-unsur dalam merangkai Kembar Mayang, masing-masing menjadi simbol yang memiliki makna yang ada di dalamnya. Unsur-unsur tersebut berupa dedaunan antara lain:

- Pohon beringin merupakan lambang perlindungan, papan atau tempat yang teduh, nyaman, menyenangkan. Maksudnya bahwa pasangan suami istri itu mengusahakan papan, perlindungan dan tempat yang menyenangkan dalam membina rumah tangga. Pohon beringin memiliki batang besar tetapi bunga nya kecil, artinya walaupun besar atau tinggi kedudukan pangkatnya dan kepitarnya namun tetap bisa melindungi yang kecil. Dalam pernikahan mengandung makna bahwa pasangan suami istri dapat menjadi pelindung keluarga, sanak saudara khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Gambar 1. Pohon Beringin merupakan salah satu unsur yang terdapat pada Kembar Mayang



- Daun alang-alang merupakan sejenis rumput yang sangat kuat daya tahannya walaupun dibabat, dibakar dan lain sebagainya sulit juga untuk di binasakan. Makna dari daun alang-alang yaitu semoga kedua penganten selalu diberikan perlindungan oleh Allah SWT, tiada satu arah apa pun walau banyak sekali masalah yang sedang dihadapi. Daun dlingo memiliki makna sebagai lambang penolak pengaruh gaib. Kembar Mayang menggunakan daun dlingo yang dimaksudkan agar mampu menolak bala atau penolak mara bahaya.

Gambar 2. alang-alang merupakan salah satu unsur yang terdapat pada Kembar Mayang



Simbol yang terbuat dari janur antara lain:

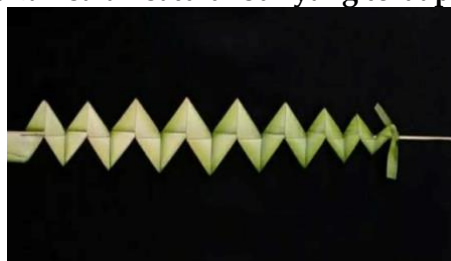
- Daun kelapa yang masih muda berwarna kuning merupakan lambang manusia yang memancarkan sinar kebahagiaan, kemegahan dan keindahan untuk melangsungkan pernikahan. Untiran memiliki makna bahwa setiap manusia mampu menghadapi tantangan dalam hidup, baik suka maupun duka serta masalah hidup yang terbelit-belit.

Gambar 3. Janur (daun kelapa muda) merupakan salah satu unsur yang terdapat pada Kembar Mayang



- Keris merupakan salah satu senjata tajam yang ujungnya runcing, memiliki makna bahwa setiap manusia harus senantiasa mawas diri, berjaga diri dan berpikiran tajam sehingga dapat menangkis ataupun menyelesaikan segala sesuatu persoalan yang dihadapinya.

Gambar 4. Keris merupakan salah satu unsur yang terdapat pada Kembar Mayang



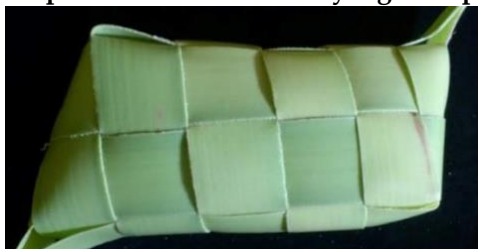
- Pecut-pecutan berasal dari kata pecut yang artinya cambuk, adalah lambang bahwa manusia tidak boleh lengah, harus memiliki pikiran yang optimis dan kreatif yang didasari hasrat dan kemauan yang keras. Dapat dilihat dari sifat cambuk yang lentur, luwes dan ulet.

Gambar 5. Pecutan merupakan salah satu unsur yang terdapat pada Kembar Mayang



- Kupat luar memiliki makna bahwa agar manusia selalu terbebas dari malapetaka atau bahaya, artinya keluar dari mara bahaya yang mengganggu kehidupan manusia.

Gambar 6. Kupat luar merupakan salah satu unsur yang terdapat pada Kembar Mayang



- Walang-walangan berasal dari kata walang yang artinya belalang merupakan binatang yang memiliki kelincahan dan kalau berjalan sambil melompat-lompat. Artinya bahwa manusia mempunyai sifat lincah dalam berpikir maupun bertindak.
- Kembang potro menggolo yang berwarna merah merupakan lambang keberanian dan kelembutan hati. Memiliki makna bahwa manusia harus berani dan tegas dalam menghadapi tantangan serta dalam menyelesaikan masalah harus dengan kelembutan hati.

Gambar 7. Kembang Potro Menggolo merupakan salah satu unsur yang terdapat pada Kembar Mayang



- Kelapa muda atau cengkir memiliki makna kemantaban pikiran. Maksudnya kemantaban dalam menjalani berumah tangga. Cengkir gading yang berwarna keemasan melambangkan keluhuran. Luhur dalam hal bertindak tanduk dan omongan atau bahasa.
- Terompet yang semakin keatas mengerucut kecil memiliki makna bahwa semakin bertambahnya usia seseorang semakin dipertanggung jawabkan apa yang kita lakukan.(Rosidah, 2019)
- Pohon pisang memunyai sifat dingin (anyep) yang mengandung makna tenang atau tentram (adem ayem), tidak tergesa-gesa dalam menghadapi suatu masalah, dan selalu percaya diri, daun pisang yang panjang bisa dimanfaatkan sebagai pengganti payung atau tempat untuk berteduh.
- Bunga Jambe atau pinang, merupakan simbol perwujudan atau keinginan yang lurus dan tinggi yang melambangkan seperi pohon pinang yang lurus dan tinggi keatas mengibaratkan Ketika dalam rumah tangga tercium harum agama, orang tua, dan hidup bermasyarakat.

Proses Tradisi Penebusan Kembar Mayang

Upacara tebus Kembar Mayang adalah salah satu budaya yang saat ini masih berlangsung khususnya di daerah pedesaan, upacara tebus Kembar Mayang ini merupakan ritual upacara pernikahan dalam keluarga yang dilaksanakan sebelum akad pernikahan berlangsung. Masyarakat suku Jawa di Desa sidoarjo mempercayai bahwa semua proses yang dilakukan dari awal hingga akhir merupakan suatu peninggalan dari para leluhur yang diturunkan kepada mereka.

Hasil penelitian ini merupakan data yang diperoleh berdasarkan jawaban-jawaban dari informan dan data yang diperoleh dari lapangan yang berguna untuk dianalisa sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk mendapat informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, peneliti melakukan wawancara kepada informan yang dapat memberikan penjelasan yang mendalam agar tujuan penelitian ini dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Sumaji selaku Tetua Adat, bahwa:

“sebenarnya begini ini perkara adat yang sudah dilaksanakan dari dahulu, jadi jika memang orang jawa ya harus menggunakan tradisi ini sudah menjadi kewajiban. Karena diibaratkan pengantin tidak memakai Kembar mayang ya sama saja belum sah, ibarat bunga masih kuncup belum mekar. Semua tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang dilaksanakan orang tua jaman dahulu, yang sudah dikerjakan oleh para Sunan-Sunan, jadi kami sebagai cucunya ya hanya melaksanakan yang sudah ada, tinggal melanjutkan dan melestarikan adat yang sudah ditinggalkan supaya tidak hilang ditelan kemajuan jaman sekarang”.(Wawancara: 9 November 2023)

Sependapat dengan penjelasan Bapak Sumaji, Bapak Sutriman selaku pasangan penebusan Kembar Mayang di desa itu juga mengatakan, bahwa:

"kalau ingin tanya-tanya apa ya saya sama saja sama mbah ji "sumaji" sebab ya dari dahulu sudah ikut adat begini kalau harus mengikuti ya tinggal mengikuti saja tidak ad bedanya dengan adat lainnya, ya Cuma mungkin prosesnya berbeda. Jadi saya menghargai karena tradisi ini sudah ada dari dahulu ya sudah seperti ini adatnya kalau menikah ikut adatnya orang jawa".(Wawancara: 10 November 2023)

Dalam pelaksanaannya, tentu tradisi ini memiliki latar belakang yang berbeda dari berbagai sudut pandang masyarakat. Ada yang memiliki persepsi bahwa tradisi ini merupakan kewajiban, ada juga yang menganggap bahwa tradisi ini bukan suatu hal yang wajib dilaksanakan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Subadi selaku Perangkai Kembar Mayang di Desa Sidoharjo, beliau mengatakan bahwa :

"kalau menurut saya semua Kembali kepada diri masing-masing karena pada dasarnya tidak ada yang memaksa, tapi karna tradiaai sudah dilakukan dari dulu jadi jika ada yang menikah menggunakan adat jawa dan tidak menggunakan Kembar Mayang ya pasti tetap ada rasa yang kurang, tidak lengkap. Kalau saya ini dari masih lajang sudah ikut bapak membuat Kembar Mayang jadi sedikit banyak sudah mengerti, sampai sekarang kalau ada yang mau punya hajat aku juga sering diminta untuk membuat Kembar Mayang"(Wawancara: 10 November 2023)

Sesuai dengan penuturan diatas, jelas bahwa wajib tidaknya tradisi ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang masyarakatnya. Ada yang menganggap tradisi ini wajib ada juga yang menganggap bahwa tradisi ini tidak wajib wajib, semuanya dikembalikan kepada pemilik hajat itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian pemahaman tentang arti makna kembar mayang dalam penelitian ini adalah Kembar Mayang melambangkan mekarnya Bunga yang maknanya adalah mengantarkan kepada kehidupan yang baru orang yang sudah berumah tangga didalam Masyarakat, sehingga Masyarakat dapat memetik bakti dan dharma dari kembar Mayang tersebut. Maka dari itu hal ini penting dan akan membuka wawasan bagi peneliti tentang begitu besarnya makna yang terkandung dalam kembar mayang sehingga akan menambah nilai positif dan pelestariaannya.

Praktik Biaya Penebusan Sesuai Tataan Sosial Masyarakat

Sebagaimana pelaksanaan acara pada umumnya, tentunya tidak lepas dari yang Namanya biaya. Tidak terkecuali dalam pelaksanaan acara adat yang juga memerlukan biaya. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Badi:

"kalau membahas tentang biaya membuat acara kecil maupun acara besar sama saja mengeluarkan biaya, apalagi kembar mayang akan digunakan untuk pesta pernikahan tetap saja mengeluarkan biaya. Dari biaya penyediaan bahan, sampai menjadikan Kembar Mayang yang utuh juga memerlukan biaya untuk membayar jasa perangkai, penebusan dan isi sajen juga memerlukan biaya. Taksiran biaya kalau saya yang membuat Kembar Mayang itu kurang lebih sampai Rp. 5.500.000.- itu sudah semua, dari biaya bahan, biaya jasa perangkai Rp. 500.000.- perorang, konsumsi Rp. 100.000 perorang, belum lagi isi sajen ya maksimal begitu biaya yang dikeluarkan".(wawancara 24 November 2023)

Sebelum menjadi sebuah Kembar Mayang yang utuh, proses perangkaian Kembar Mayang masih melalui beberapa proses tahapan dan biaya-biaya yang dikeluarkan maka akan di jelaskan dibawah ini :

1. Proses pengumpulan dan penyediaan bahan, pada proses ini ada beberapa bahan yang digunakan yaitu daun beringin, janur, bunga, cengkir, bunga pinang, gedebog (pohon pisang) taksiran biaya yang dikeluarkan dari hasil wawancara sekitar Rp. 1.400.000 biaya tersebut sudah merupakan biaya maksimal yang dikeluarkan pada proses penyediaan bahan.
2. Proses perangkaian Kembar Mayang, pada proses ini Kembar Mayang dirangkai oleh para bapak yang sudah mahir di bidangnya. Bapak perangkai Kembar Mayang biasanya maksimal terdiri dari 6 orang sudah termasuk orang yang melakukan prosesi penebusan Kembar Mayang. Biaya yang dikeluarkan pada proses ini yaitu biaya konsumsi sebesar Rp. 100.000 perorang (makan, minum, rokok). Dan biaya jasa yang dikeluarkan sebesar Rp. 500.000 perorang, tidak ada perbedaan diantara para perangkai.

3. Biaya pengadaan sajen, sajen disini terdiri dari nasi, *kulupan* (sayuran) dan *ingkung* (satu ekor ayam utuh). Kisaran biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 500.000 dan biaya tersebut merupakan standar biaya maksimal yang dikeluarkan.

Pada pelaksanaan tradisi keluarga mempelai mengeluarkan suatu biaya dimana biaya ini merupakan harta atau aset yang dimiliki baik dari mempelai pria maupun pihak wanita tergantung dari kesepakatan, biasanya biaya ini di tanggung oleh sohibul hajat (pemilik Hajat). Adapun Berikut rangkuman biaya yang secara umum dikeluarkan pada pelaksanaan Penebusan Kembar Mayang di Desa Sidoharjo Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

Tabel 1. Rangkuman biaya pada hasil penelitian

Biaya adat		
Biaya pembelian daun beringin	20.000 x 4	80.000
Biaya pembelian batang pisang	30.000 x 4	120.000
Biaya pembelian bunga pinang	50.000 x 4	200.000
Biaya pembelian bunga	50.000 x 4	200.000
Biaya pembelian janur	100.000 x 8	800.000
Biaya Sajen		500.000
Total Biaya		1.900.000

Tabel 2. menunjukkan kisaran biaya yang dikeluarkan oleh keluarga untuk melaksanakan tradisi penebusan Kembar Mayang.

Biaya Operasional		
Biaya konsumsi	100.000 x 6	600.000
Biaya jasa perangkai	500.000 x 6	3.000.000
Total		3.600.000

Setiap pengeluaran dihitung harga perunit dan setiap tradisi penebusan Kembar mayang dibutuhkan 4 buah Kembar Mayang, dan bahan-bahan yang diperlukan harus mencukupi pada saat proses perangkaian Kembar Mayang. Biaya operasional dihitung dari banyaknya perangkai yang merangkai Kembar Mayang. Di Desa Sidoharjo maksimal perangkai terdiri dari 6 orang.

Tabel 3. Klasifikasi biaya Penebusan Kembar Mayang

Bentuk biaya	Harga standard	Jenis biaya
Biaya penyediaan bahan	1.400.000	Biaya adat
Biaya sajen	500.000	Biaya adat
Biaya Konsumsi	600.000	Biaya Operasional
Jasa perangkai	3.000.000	Bayar Operasional

Berdasarkan tabel diatas menunjukan rangkuman biaya pernikahan menggunakan tradisi Suku Jawa, dan data yang disajikan oleh peneliti sudah menggunakan standar biaya maksimal dan yang umum digunakan pada tradisi ini yang mana pada masyarakat di Desa Sidoharjo biaya tersebut menjadi patokan untuk melaksanakan tradisi ini. Tafsiran harga biaya pengeluaran pada pelaksanaan tradisi penebusan Kembar Mayang ini hanya disesuaikan pada kalangan masyarakat biasa dan jika tradisi dilakukakn pada kalangan bangsawan mungkin akan lebih besar biaya yang akan dikeluarkan. Sesuai dengan penelitian ini ditemukan praktik biaya dimana setiap proses pelaksanaan tradisinya selalu dibutuhkan biaya yang dikeluarkan. Namun perbedaan proses berbeda pula biaya yang akan dikeluarkan disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan. Karena dalam pelaksanaan setiap tradisi yang berbeda maka berbeda pula kisaran biaya yang akan dikeluarkan.

Sesuai dengan hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai praktik akuntansi, tentu dalam konsep pelaksanaannya jelas terlihat tradisi ini tidak terlepas dari yang namanya biaya. Biaya yang dikeluarkan dalam pelaksanaannya merupakan biaya pengeluaran kas yang dimiliki oleh keluarga calon pengantin. Praktik akuntansi bersifat dinamis sehingga sudah banyak para ilmu yang mempengaruhi salah satunya adalah sosial

budaya. Oleh Karena itu praktik akuntansi sangat kental akan budaya dan kearifan lokal suatu daerah. Dimana ungkapan Amaliah (2016) praktik akuntansi meliputi harga jual dimana ilmu yang terkandung di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya yang *value laden*.

Gambar 8. Bentuk praktik akuntansi penebusan Kembar Mayang



Berdasarkan gambar diatas menunjukan adanya praktik akuntansi pada pelaksanaan tradisi penebusan Kembar Mayang, jika pada Perusahaan ada proses pencatatan secara detail, berbeda dengan pencatatan pada proses adat budaya yang hanya mengingat yang sudah merupakan tradisi mereka, bagi masyarakat biaya-biaya yang terjadi sudah bisa diprediksi mengingat tradisi ini sering dilakukan setiap akan menggelar pesta pernikahan, dan bentuk pertanggung jawaban biaya akan disampaikan oleh perangkai Kembar Mayang kepada empu si pemilik hajat.

Akuntansi tidak hanya terhubung pada hal-hal menyangkut laporan keuangan, sistem keuangan digital, tetapi juga merambah pada dimensi nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Sebagaimana pendapat Tukan & Sawarjuwono (2020) bahwa keterkaitan antara budaya dan akuntansi bukanlah suatu hal yang baru dan akan selalu menjadi penting karena akuntansi merupakan bentukan dari budaya yang selalu berkembang. Kemunculan akuntansi yang dipraktikkan di suatu tempat (wilayah) selalu dikonstruksikan dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu (Zulfikar, 2016).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan adanya Praktik Akuntansi dalam Tradisi Penebusan Kembar Mayang pada Pernikahan Adat Jawa. Adapun temuan unik sebagai simbol tradisi penebusan Kembar Mayang pada Suku Jawa ini yaitu menggunakan bahan-bahan yang dirangkai indah menyerupai pohon yang berbunga untuk menyimbolkan bahwa calon pengantin akan memasuki kehidupan yang baru. Uniknya lagi pada rangkaian tersebut ada keris dan burung yang terbuat dari janur yang mengingatkan pada mainan anak-anak jaman dulu. Penebusan Kembar Mayang terjadi layaknya tawar menawar dalam membeli barang, dan memberikan amplop berisi uang sebagai alat transaksinya. Praktik akuntansi pada penelitian ini terlihat dari pengorbanan pihak pria dalam mengabulkan permintaan dari mempelai wanita sebelum nanti akan menjadi tanggung jawab sepenuhnya, tulus dan ikhlas atas dasar cinta kasih dalam segala aktifitasnya, membawa praktik ini pada pemahaman akuntabilitas yang berbeda pada praktik. Akuntabilitas sebagai substansi akuntansi, dalam praktik biaya ini justru terletak pada ketiadaan pelaporan akuntansi tetapi hanya sekedar media ingatan, bukan dalam bentuk catatan keuangan. Cara-cara pertanggungjawaban, kepercayaan, amanah serta semangat kebersamaan yang ada di dalamnya, merupakan dasar akuntabilitas bagi praktik akuntansi ini.

Referensi :

- Agama, I., Negeri, I., Gorontalo, A., & Amay, J. S. (2022). *Motoliango Sebagai Wujud Akuntansi Di Upacara Tolobalango Gorontalo Mohamad Anwar Thalib*. 24(1), 27–48. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Akhsan, E. F., Puspitorini, A., Usodoningtyas, S., & Faidah, M. (2022). Kajian Nilai-nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri (Vol. 11).
- Budianto, R., Latifah, S. W., Suhardianto, N., & Iswati, S. (2023). Budaya Akuntansi Indonesia: Praktik Akuntansi Level Keluarga, Masyarakat, dan Bisnis. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 63–78. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i1.23637>
- Dewi, F. N. I., Sopanah, S., & Hasan, K. (2022). Mengungkap akuntansi budaya atas pembiayaan ritual upacara adat kasada suku tengger bromo semeru. *Proceeding of National ...*, 4, 407–413. <https://doi.org/10.20885/ncf.vol4.art50>
- Hilnicputro, W. F. (2022). Akuntansi Sosial: Dalam Perspektif Belis Pernikahan Masyarakat Manggarai Barat. *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)*, 5(1), 178. <https://doi.org/10.32497/akunbisnis.v5i1.3622>
- Harsono, A. (2020). Nebus Kembar Mayang : Ritual Dalam Perkawinan Nebus Kembar Mayang :Rituals In Javanese Marriage Are Still Survive. *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 2(1).
- Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>
- Nomor, V. (2021). *Jurnal Akuntansi Aktual*. 8(23), 25–38.
- Purnawan Panjaitan, I., & Manugeran, M. (2019). Symbolic Meanings Of Kembar Mayang In Javanese Wedding Ceremony At Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.. In *Journal of Language* (Vol. 1, Issue 1).
- Rahman, Y., Noholo, S., & Santoso, I. R. (2019). Konsep Akuntansi Syariah Dalam Budaya Mahar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 82–101. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10005>
- Rosidah, A. (2019). Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma dalam upacara perkawinan adat jawa Ismiya Hadiyana , Makna Filosofis Dalam Sri Widayanti , Makna Filosofis Kembar. *Manthiq, IV*, 105–110. <http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v4i2.3518>
- Saputri, I. R., & Adiningtyas, H. (2022). Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Desa Gulurejo. *Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 92–98. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Pencatatan, M., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2022). Akuntansi Oleh Pedagang Di Pasar Tradisional. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(1), 44–62.
- Setiawan, A. R., & Haryadi, B. (2019). *Praktik akuntansi manajemen bisnis besi tua berbasis budaya persaudaraan madura*.
- Thalib, M. A. (2023). *Budaya Islam Gorontalo* 15(1), 12–24.
- Widhawati, A. (2018). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi , Budaya Kerja , dan Insentif terhadap Kinerja Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud) , Bali , Indonesia*
- Rahman, Y., Noholo, S., & Santoso, I. R. (2019). Konsep Akuntansi Syariah pada Budaya Mahar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 82–101.
- Priyastiwi, P. (2016). Pengaruh Budaya Terhadap Akuntansi, Auditing Dan Praktik Akuntansi Internasional. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 3(1), 78–95.
- Jurnal, K., Masyarakat, P., Thalib, M. A., & Syariah, J. A. (2022). PELATIHAN DESAIN RISET AKUNTANSI BUDAYA. 1(1), 7–14.

- Anwar, Mohammad. 2022. Pelatihan Desain Riset Akuntansi Budaya Menggunakan Metode Kualitatif, Komunal Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1 (1): 7-14
- Verawaty, Ariostar. 2021. Akuntansi di Pasar Tradisional : Pembelajaran Dari Kelompok Pedagang di Pasar Baru Trade Center, Bandung. Sustainability Accounting & Finance Journal, 1 (1): 9-11
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi 190.